

Memori Implisit dan Memori Eksplisit Lanjut Usia Ditinjau dari Aktivitas dan Tingkat Pendidikan

Siti Nurina Hakim¹

Sartini Nuryoto²

¹ Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Solo

² Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Abstract. Both implicit and explicit memories are descriptive concepts related with one's psychological experience when retrieving information from the memory. To measure both implicit and explicit memories, different instructional forms are employed for learning phase and experience management technique. The objective of this study is to identify the condition of implicit memory and explicit memory in the elderly in relation to activities and educational level, whether the condition of both memories remain similar or change due to the different activity and educational level. The subjects of this study consisted of 144 elderly people. *Purposive Random Sampling* was employed. The data were collected by implicit memory test (*word-stem completion* and *fragment completion* methods) and explicit memory test (*recognition* and *free-recall* methods). Data were analyzed by *Two-Way Analysis of Variance*. The results of the study suggested that there were very significant differences in implicit memory with *word-stem completion* method and *fragment completion* method among the subjects with low, intermediate, and high activities; and among those with low, intermediate, and high education level. There was very significant differences in explicit memory with *recognition* method and *free-recall* method among the subjects with low, intermediate, and high activities; and among those with low, intermediate, and high education level. There was no interaction between activities and educational level in implicit memory with *word-stem completion* method and *fragment completion* method. There was an interaction between activities and educational level in explicit memory with *recognition* and *free-recall* method. It is concluded that performance implicit memory and explicit memory of elderly people dependent from activities and educational level.

Key words: *implicit memory, explicit memory, elderly people, activities, and educational level*

Abstrak. Istilah memori implisit dan eksplisit merupakan konsep-konsep deskriptif yang berkaitan dengan pengalaman psikologis seseorang pada saat mengambil informasi dari memori. Untuk mengukur kedua bentuk ingatan tersebut, dipergunakan suatu bentuk instruksi yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi

memori implisit dan memori eksplisit pada usia lanjut ditinjau dari aktivitas dan tingkat pendidikan, apakah kondisi kedua bentuk memori tersebut tetap sama atau terdapat perbedaan dengan aktivitas dan tingkat pendidikan yang berbeda. Subjek penelitian adalah 144 orang lanjut usia. Penentuannya dilakukan dengan cara *purposive random sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes memori implisit (metode tes *word-stem completion* dan *fragment completion*) dan tes memori eksplisit (metode tes *recognition* dan *free-recall*). Analisis data dilakukan dengan Analisis Variansi Dua Jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada perbedaan yang sangat signifikan dalam memori implisit dengan metode *word-stem completion* maupun dengan metode *fragment completion* antara subjek yang beraktivitas rendah, sedang dan tinggi, juga antara subjek yang mempunyai tingkat pendidikan rendah, sedang dan tinggi, (2) Ada perbedaan yang sangat signifikan dalam memori eksplisit dengan metode *recognition* maupun dengan metode *free-recall* antara subjek yang beraktivitas rendah, sedang dan tinggi, juga antara subjek yang mempunyai tingkat pendidikan rendah, sedang dan tinggi, (3) Tidak ada interaksi antara aktivitas dengan tingkat pendidikan terhadap memori implisit dengan metode *word-stem completion* maupun dengan metode *fragment completion*. Ada interaksi antara aktivitas dengan tingkat pendidikan terhadap memori eksplisit dengan metode *recognition* dan juga dengan metode *free-recall*. Kesimpulannya adalah bahwa memori implisit dan memori eksplisit lanjut usia performansinya sangat dipengaruhi oleh aktivitas dan tingkat pendidikannya.

Kata kunci : *memori implisit, memori eksplisit, lanjut usia, aktivitas, dan tingkat pendidikan*

Data proyeksi penduduk Indonesia pada tahun 1995-2005 menunjukkan bahwa ada lima propinsi dengan proporsi penduduk lanjut usia terbesar, yaitu pada tahun 2000 mencapai 9% (sembilan persen) ke atas (Achir, 2001; Kedaulatan Rakyat, 2002 a).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Yogyakarta, populasi individu dengan usia di atas 60 tahun telah meningkat cukup tajam, yaitu tiga kali lipat dalam kurun waktu tiga dekade ini. Data statistik menunjukkan bahwa jumlah lanjut usia di Indonesia pada tahun 1960 adalah 4,656 juta, tahun 1980 menjadi

8,012 juta, dan pada tahun 2000 bertambah menjadi 14,908 juta. Tahun 2020 jumlah tersebut diprediksikan akan meningkat lagi, sehingga diperkirakan dari keseluruhan penduduk Indonesia 11,34%-nya adalah lanjut usia.

Proses penuaan merupakan proses alami yang akan dilalui oleh semua orang (Schaie dan Willis, 1991). Menjadi individu yang mampu mencapai usia panjang (usia lanjut) adalah menjadi dambaan bagi kebanyakan orang, meskipun ketika harapan tersebut benar-benar menjadi kenyataan masih banyak ketakutan yang perlahan-lahan terus menghantuinya. Padahal

harapan individu untuk dapat mempunyai umur panjang adalah adanya keinginan untuk mencapai suatu *optimum aging*, atau mencapai pribadi yang *integrated* seperti yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Nietzel & Bernstein, 1987; McMahon, dkk., 1995; Olds & Papalia, 1995), artinya individu tersebut mampu dan berhasil memenuhi komitmen dalam hubungan dengan dirinya sendiri dan dengan pribadi lain.

Penentuan usia lanjut secara pasti tidaklah mudah, karena menurut Gunadi (1984) saat mulai timbulnya gejala-gejala akibat proses menua sangat berbeda antara individu satu dengan individu yang lain. Kesulitan dalam menentukan batasan usia lanjut inipun dikemukakan oleh Neugarten (Perlamtter & Hall, 1985), yang mengatakan bahwa untuk menentukan usia lanjut harus dilihat dari berbagai kondisi fisik dan mentalnya. Lanjut usia mempunyai banyak batasan dalam pengelompokan usia (kronologis)-nya. Beberapa ahli berpendapat bahwa individu yang termasuk dalam kategori lanjut usia adalah yang telah berusia 65 tahun ke atas (Prawitasari, 1994; WHO, 1996), dan ada pula yang berpendapat bahwa yang termasuk dalam kategori usia lanjut adalah individu yang telah berusia 60 tahun ke atas (Setiabudi, 1988; Hurlock, 1996; dan Levinson dalam Mönks, dkk. 2001). Yang pasti, usia lanjut merupakan suatu periode terakhir dalam siklus kehidupan manusia. Namun demikian, apabila melihat usia pensiun orang

Indonesia ada yang dimulai ketika ia berumur 55 tahun, dan pada beberapa orang tertentu biasanya pensiun ketika ia berumur 65 tahun, oleh karenanya untuk mempunyai kesamaan pandangan maka akan dipergunakan batasan usia lanjut adalah usia 60 tahun ke atas, seperti yang dikemukakan dalam Undang-undang No. 13 Tahun 1998 (Wibowo, 2000) dan yang digunakan oleh Departemen Sosial dalam Undang-undang No. 13 tahun 1988.

Charlotte Buhler dengan teori yang dikenal dengan *Deficit Model*, menjelaskan bahwa kemampuan manusia memasuki usia 50 tahun akan mengalami penurunan (McMahon dkk., 1995; Mönks, dkk. 2001). Perubahan yang terjadi pada kelompok usia lanjut adalah adanya penurunan kapasitas dan kemampuan biologis maupun psikologis, dengan tingkat dan kecepatan penurunan yang berbeda-beda untuk masing-masing individu. Pendapat Buhler tersebut dapat diterapkan hanya pada beberapa kondisi tetapi tidak dapat diterapkan secara umum untuk keseluruhan kemampuan yang ada pada manusia, karena masing-masing individu memiliki modalitas yang beraneka ragam, bervariasi, dan yang pasti berbeda-beda.

Kelupaan, akan selalu dikaitkan dengan aspek memori atau ingatan. Misteri tentang memori masih menarik untuk diteliti, karena banyak penelitian tentang memori yang mempunyai hasil beraneka ragam, dikaitkan dengan berbagai aspek

lain, seperti penelitian yang dilakukan oleh Kausler dkk. (1992) yang meneliti perbedaan *short term memory* dan *subsequent long term memory* pada usia dewasa yang berbeda-beda. Schacter dkk. (1992) meneliti memori implisit dan eksplisit pada orang dewasa dan lanjut usia, yang hasilnya menunjukkan bahwa pada beberapa item tidak ada perbedaan pada kedua bentuk memori ditinjau dari aspek usia. McEvoy dkk. (1995) mencoba mengungkap pengaruh usia terhadap *cued recall*. Halpern dkk. (1995) meneliti tentang penuaan dan pengalaman yang dikaitkan dengan *recognition*. Morel, Park & Poon (dalam Ellis & Hunt, 1993) yang meneliti tentang memori terhadap label obat-obatan pada lanjut usia dan orang muda, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa daya ingat lanjut usia dalam mengingat label obat-obatan lebih buruk dibanding orang yang masih muda.

Untuk menerangkan gejala memori pada manusia banyak eksperimen yang telah dilakukan dengan konsep yang berbeda-beda, salah satu diantaranya seperti eksperimen yang dilakukan oleh Graf dan Schacter (1985) dengan menggunakan konsep mengenai ketidaksadaran, oleh psikologi kognitif konsep tersebut dijelaskan sebagai suatu proses belajar atau mengingat yang otomatis dan tidak dipengaruhi oleh kesadaran dari orang yang mengingatnya. Graf dan Schacter (1985) mengatakan bahwa proses mengingat yang seperti itu disebut sebagai

memori implisit. Lebih lanjut dijelaskan bahwa memori implisit dibedakan dengan proses mengingat yang selama ini selalu dikaitkan dengan suatu proses yang melibatkan perhatian dan kesadaran dari orang yang mencoba mengingat-ingat sesuatu. Memori yang dilandasi kesadaran tersebut dikenal sebagai memori eksplisit.

Memori eksplisit dan memori implisit manusia ternyata menunjukkan perbedaan yang unik. Berdasarkan pada penelitian-penelitian yang ada ditemukan bahwa memori eksplisit manusia cenderung lebih mudah hilang/memudar apabila dibandingkan dengan memori implisit (Schacter, 1987). Istilah implisit dan eksplisit dipergunakan secara deskriptif oleh Graf dan Schacter (1985) untuk membedakan dua bentuk memori, dan oleh Schacter (1987) lebih diperjelas lagi dengan mengatakan bahwa istilah memori implisit dan eksplisit merupakan konsep-konsep deskriptif yang berkaitan dengan pengalaman psikologis seseorang pada saat mengambil informasi dari memori. Untuk mengukur kedua bentuk ingatan tersebut, baik memori implisit maupun eksplisit, digunakan suatu cara dan suatu bentuk instruksi yang berbeda, terdapat tahap belajar dan juga penggunaan teknik pengelolaan pengalaman yang dimiliki.

Penelitian longitudinal yang dipimpin oleh Thomae (1976) menunjuk-

kan hasil bahwa orang lanjut usia yang mempunyai permasalahan hidup sedikit dan mempunyai tingkat kepuasan tinggi atau sedang ada 31 orang, tercakup dalam tiga kelompok, yaitu : (1) individu dengan aktivitas banyak atau sedang, kompetensinya tinggi ada sejumlah 11 orang, (2) individu dengan aktivitas sedang atau sedikit, kompetensinya sedang ada 16 orang, dan (3) individu dengan aktivitas sedikit, kompetensinya rendah ada 4 orang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas yang ditunjukkan individu terkait dengan dari tingkat pendidikannya.

Cara individu menjalani proses belajar dapat dikaitkan dengan pendidikan yang dimiliki oleh individu usia lanjut. Setyowati (1985) melaporkan bahwa orangtua yang mempunyai pengalaman pendidikan lebih tinggi akan lebih lentur dan mampu menerobos aturan-aturan di panti wredha, dan mempunyai motivasi tinggi untuk mengatasi masalah yang dihadapi dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan lebih rendah. Dengan demikian, tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang berpengaruh terhadap pola berfikirnya, yang berarti pula akan terkait dengan bagaimana seseorang mengelola memorinya.

Salah satu faktor yang menyebabkan lebih buruknya memori para usia lanjut adalah adanya kecenderungan bahwa mereka tidak menyandikan (*encoding*) material secara kaya (*richly*) dan juga

secara elaboratif (*elaborately*). Selain itu terdapat indikasi pula bahwa memori yang dipengaruhi oleh pengetahuan sebelumnya (*prior knowledge*), dapat diperoleh melalui pengalaman, pendidikan maupun akulturasi (Kimmel, 1990).

Pengaruh tingkat pendidikan terhadap perkembangan sikap seseorang sangatlah besar, sehingga dari tingkat pendidikan yang berbeda akan memunculkan sikap yang berbeda pula. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin banyak pengalaman, sehingga akan berbeda dalam cara berfikir, bersikap dan bertingkah laku bila dibandingkan dengan individu yang lebih rendah tingkat pendidikannya. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Kinget (1952) yang mengatakan bahwa kompleksitas berfikir individu ditentukan oleh tingkat pendidikannya (dalam Mönks dkk, 2001).

Mönks dkk. (2001) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan individu diharapkan lebih mampu menyesuaikan diri atau memberikan perilaku yang sesuai terhadap tuntutan lingkungan. Lanjut usia yang memiliki tingkat pendidikan tinggi yang memiliki keahlian atau kepakaran, dan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar menunjukkan kemampuan memori yang sama dengan orang muda. Solso (1995), Sternberg (1999) dan Schooler & Mulatu (2001) menyatakan bahwa gangguan memori, yang menyebabkan seseorang menjadi lupa, terjadi karena sebelumnya

jarang digunakan untuk mempelajari informasi yang ada dari lingkungannya.

Merujuk seperti apa yang dikemukakan oleh Kimmel (1990), Solso (1995) dan juga Sternberg (1999) di atas, bahwa ada pengaruh pengalaman dalam memori seseorang, maka akan sangat terkait dengan ada tidaknya aktivitas yang dilakukan oleh individu. Agar tidak menjadi pelupa orang harus tetap melakukan suatu bentuk aktivitas. Pendapat Kimmel (1990) tersebut secara tidak langsung juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hui-Xin Wang dari Pusat Riset Gerontologi Stockholm di Swiss disimpulkan bahwa semua jenis aktivitas yang dikerjakan setiap hari atau mingguan dapat melindungi responden dari kepikunan, dapat menurunkan risikonya sampai 40%. Orang lanjut usia yang melakukan aktivitas sehari-hari akan mencegah penurunan fungsi mental (Jawa Pos, 2002).

Teori aktivitas menyatakan bahwa individu usia lanjut akan dapat mencapai masa tua yang bahagia apabila tetap mempunyai kesempatan dan kemauan untuk melakukan aktivitas (Santrock, 1999). Aktivitas merupakan esensi hidup seseorang (Haditono, 1993). Kesehatan fisik dan mental lanjut usia akan terjamin apabila tetap hidup secara aktif, sehingga keadaan orang lanjut usia yang diidentikkan dengan orang yang pikun dan pelupa diharapkan tidak dialami oleh mereka yang tetap beraktivitas di usianya yang lanjut.

Permasalahan yang dikemukakan adalah bahwa memori itu mempunyai dua bentuk, yaitu memori implisit dan memori eksplisit. Bagaimana dengan kondisi dan kompetensi memori implisit maupun memori eksplisit yang ditinjau dari aktivitas dan tingkat pendidikan pada individu lanjut usia, dan dari pertanyaan tersebut ingin diungkap pengaruhnya masing-masing variabel bebas secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap variabel tergan-tung, yaitu memori implisit dan memori eksplisit.

Penulis mencoba lebih memfokuskan keterkaitan memori implisit ataupun memori eksplisit pada usia lanjut dengan aktivitas (melakukan aktivitas atau tidak) dan tingkat pendidikan (pendidikan dasar, menengah, akademi, dan pendidikan tinggi) sebagai variabel bebas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi memori implisit dan memori eksplisit pada usia lanjut ditinjau dari aktivitas dan tingkat pendidikan, apakah kondisi kedua bentuk memori tersebut tetap sama atau terdapat perbedaan dengan aktivitas dan tingkat pendidikan yang berbeda. Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi para lanjut usia, untuk mengerti tentang apa yang mampu dilakukannya agar tetap dapat mempertahankan memorinya. Agar tumbuh suatu kesadaran pada mereka bahwa kelupaan yang terjadi pada usia lanjut harus diwaspadai secara tepat dan proporsional, dan menjadi lanjut usia bukanlah suatu hal

yang menakutkan, menjengkelkan apalagi menyusahkan orang lain dengan menunjukkan potensi dan kompetensi yang dimiliki, terutama yang terkait dengan kemampuan memorinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian dengan pengukuran bentuk memori implisit dan memori eksplisit pada lanjut usia yang akan ditinjau dari aktivitas dan tingkat pendidikannya.

Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas :
 - a. Aktivitas
 - b. Tingkat Pendidikan
2. Variabel Tergantung :
 - a. Memori Implisit
 - b. Memori Eksplisit

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Persatuan Wredatama Republik Indonesia (PWRI) Ranting Juwiring Klaten dan Organisasi Muhammadiyah – Aisyiyah Cabang Juwiring, Klaten yang telah memasuki atau mencapai usia lanjut, yaitu semua individu yang pada saat penelitian ini dilakukan telah memasuki atau mencapai usia minimal 60 tahun.

Penentuan atau pengambilan sampelnya berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu yang memenuhi persyaratan dalam penelitian, yaitu : usia minimal 60

tahun, mampu membaca, tidak mempunyai hambatan dalam pendengaran maupun penglihatan, dan pernah menempuh pendidikan formal yang dibuktikan dengan surat tanda tamat belajar. Subjek penelitian terdiri dari 144 orang lanjut usia yang terbagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok memori implisit dan kelompok memori eksplisit. masing-masing kelompok dibagi lagi menjadi dua subkelompok untuk masing-masing metode tes.

Pengumpulan Data

Kelompok pertama adalah kelompok yang akan diteliti memori implisitnya, terbagi dalam subkelompok I dengan metode tes *word stem-completion* dan subkelompok II dengan metode tes *fragment-completion*. Kelompok kedua adalah kelompok yang akan diteliti memori eksplisitnya, terbagi dalam subkelompok III dengan metode tes *free recall* dan subkelompok IV dengan metode tes *recognition*.

Prosedur Penelitian

Sebelum penelitian dilakukan dan oleh karena belum tersedianya alat ukur memori eksplisit dan implisit, maka direncanakan akan dilakukan penelitian awal yang bertujuan untuk membuat stimulus-stimulus yang akan digunakan sebagai tes memori. Teknik yang dipakai dalam membuat stimulus merupakan modifikasi dari teknik yang dikembangkan oleh Graf, Mandler dan Haden (1982).

jarang digunakan untuk mempelajari informasi yang ada dari lingkungannya.

Merujuk seperti apa yang dikemukakan oleh Kimmel (1990), Solso (1995) dan juga Sternberg (1999) di atas, bahwa ada pengaruh pengalaman dalam memori seseorang, maka akan sangat terkait dengan ada tidaknya aktivitas yang dilakukan oleh individu. Agar tidak menjadi pelupa orang harus tetap melakukan suatu bentuk aktivitas. Pendapat Kimmel (1990) tersebut secara tidak langsung juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hui-Xin Wang dari Pusat Riset Gerontologi Stockholm di Swiss disimpulkan bahwa semua jenis aktivitas yang dikerjakan setiap hari atau mingguan dapat melindungi responden dari kepikunan, dapat menurunkan risikonya sampai 40%. Orang lanjut usia yang melakukan aktivitas sehari-hari akan mencegah penurunan fungsi mental (Jawa Pos, 2002).

Teori aktivitas menyatakan bahwa individu usia lanjut akan dapat mencapai masa tua yang bahagia apabila tetap mempunyai kesempatan dan kemauan untuk melakukan aktivitas (Santrock, 1999). Aktivitas merupakan esensi hidup seseorang (Haditono, 1993). Kesehatan fisik dan mental lanjut usia akan terjamin apabila tetap hidup secara aktif, sehingga keadaan orang lanjut usia yang diidentikkan dengan orang yang pikun dan pelupa diharapkan tidak dialami oleh mereka yang tetap beraktivitas di usianya yang lanjut.

Permasalahan yang dikemukakan adalah bahwa memori itu mempunyai dua bentuk, yaitu memori implisit dan memori eksplisit. Bagaimana dengan kondisi dan kompetensi memori implisit maupun memori eksplisit yang ditinjau dari aktivitas dan tingkat pendidikan pada individu lanjut usia, dan dari pertanyaan tersebut ingin diungkap pengaruhnya masing-masing variabel bebas secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap variabel tergan-tung, yaitu memori implisit dan memori eksplisit.

Penulis mencoba lebih memfokuskan keterkaitan memori implisit ataupun memori eksplisit pada usia lanjut dengan aktivitas (melakukan aktivitas atau tidak) dan tingkat pendidikan (pendidikan dasar, menengah, akademi, dan pendidikan tinggi) sebagai variabel bebas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi memori implisit dan memori eksplisit pada usia lanjut ditinjau dari aktivitas dan tingkat pendidikan, apakah kondisi kedua bentuk memori tersebut tetap sama atau terdapat perbedaan dengan aktivitas dan tingkat pendidikan yang berbeda. Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi para lanjut usia, untuk mengerti tentang apa yang mampu dilakukannya agar tetap dapat mempertahankan memorinya. Agar tumbuh suatu kesadaran pada mereka bahwa kelupaan yang terjadi pada usia lanjut harus diwaspadai secara tepat dan proporsional, dan menjadi lanjut usia bukanlah suatu hal

yang menakutkan, menjengkelkan apalagi menyusah-kan orang lain dengan menunjukkan potensi dan kompetensi yang dimiliki, terutama yang terkait dengan kemampuan memorinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian dengan pengukuran bentuk memori implisit dan memori eksplisit pada lanjut usia yang akan ditinjau dari aktivitas dan tingkat pendidikannya.

Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas :
 - a. Aktivitas
 - b. Tingkat Pendidikan
2. Variabel Tergantung :
 - a. Memori Implisit
 - b. Memori Eksplisit

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Persatuan Wredatama Republik Indonesia (PWRI) Ranting Juwiring Klaten dan Organisasi Muhammadiyah – Aisyiyah Cabang Juwiring, Klaten yang telah memasuki atau mencapai usia lanjut, yaitu semua individu yang pada saat penelitian ini dilakukan telah memasuki atau mencapai usia minimal 60 tahun.

Penentuan atau pengambilan sampelnya didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu yang memenuhi persyaratan dalam penelitian, yaitu : usia minimal 60

tahun, mampu membaca, tidak mempunyai hambatan dalam pendengaran maupun penglihatan, dan pernah menempuh pendidikan formal yang dibuktikan dengan surat tanda tamat belajar. Subjek penelitian terdiri dari 144 orang lanjut usia yang terbagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok memori implisit dan kelompok memori eksplisit. masing-masing kelompok dibagi lagi menjadi dua subkelompok untuk masing-masing metode tes.

Pengumpulan Data

Kelompok pertama adalah kelompok yang akan diteliti memori implisitnya, terbagi dalam subkelompok I dengan metode tes *word stem-completion* dan subkelompok II dengan metode tes *fragment-completion*. Kelompok kedua adalah kelompok yang akan diteliti memori eksplisitnya, terbagi dalam subkelompok III dengan metode tes *free recall* dan subkelompok IV dengan metode tes *recognition*.

Prosedur Penelitian

Sebelum penelitian dilakukan dan oleh karena belum tersedianya alat ukur memori eksplisit dan implisit, maka direncanakan akan dilakukan penelitian awal yang bertujuan untuk membuat stimulus-stimulus yang akan digunakan sebagai tes memori. Teknik yang dipakai dalam membuat stimulus merupakan modifikasi dari teknik yang dikembangkan oleh Graf, Mandler dan Haden (1982).

Penelitian diawali dengan meminta surat pengantar untuk penelitian ke Program Pascasarjana Fakultas Psikologi, kemudian surat disampaikan kepada para Pimpinan organisasi yang dituju. Setelah mendapatkan persetujuan, langkah berikutnya adalah menentukan jadwal pelaksanaan pengambilan data.

Penelitian dilakukan di daerah Klaten, melibatkan sejumlah organisasi yang setelah dilakukan observasi diperkirakan mempunyai banyak anggota yang termasuk dalam kategori lanjut usia, yaitu: Kelompok Pengajian Kamis Pagi Klaten, PWRI Ranting Juwiring Klaten, Muhammadiyah dan Aisyiyah Cabang Juwiring.

Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik Analisis Varians Dua Jalur dan satu jalur dari SPS 2000 edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, UGM, Yogyakarta, Indonesia, versi IBM/IN; Hak Cipta © 2000 dilindungi Undang-undang.

Sebelum analisis dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas yang dilakukan pada semua variabel bebas menunjukkan bahwa semua sebarannya normal. Uji homogenitas variansi dua jalur pada semua variabel bebas terhadap variabel tergantung semuanya menunjukkan variansi yang homogen.

HASIL DAN BAHASAN

Hasil analisis adalah sebagai berikut: Ada perbedaan yang sangat signifikan dalam memori implisit dengan metode *word-stem completion* maupun dengan metode *fragment completion* antara subjek yang beraktivitas rendah, sedang dan tinggi, juga antara subjek yang mempunyai tingkat pendidikan rendah, sedang dan tinggi. Ada perbedaan yang sangat signifikan dalam memori eksplisit dengan metode *recognition* maupun dengan metode *free-recall* antara subjek yang beraktivitas rendah, sedang dan tinggi, juga antara subjek yang mempunyai tingkat pendidikan rendah, sedang dan tinggi. Tidak ada interaksi antara aktivitas dengan tingkat pendidikan terhadap memori implisit dengan metode *word-stem completion* maupun dengan metode *fragment completion*. Ada interaksi antara aktivitas dengan tingkat pendidikan terhadap memori eksplisit dengan metode *recognition* dan juga dengan metode *free-recall*.

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam memori implisit maupun memori eksplisit pada kelompok subjek lanjut usia yang beraktivitas rendah, sedang dan tinggi. Kondisi yang sama juga terjadi untuk kelompok subjek lanjut usia yang mempunyai tingkat pendidikan rendah, menengah dan tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga, keempat, kelima dan

keenam yang dikemukakan di depan terbukti. Dalam memori implisit, kedua variabel bebasnya tidak menunjukkan adanya interaksi, baik dengan metode tes *word-stem completion* maupun dengan metode tes *fragment completion*, sehingga tidak perlu dilihat lebih jauh dengan uji-t. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama tidak terbukti. Dalam memori eksplisit, kedua variabel bebas menunjukkan adanya interaksi, baik dengan metode tes *recognition* maupun *free-recall*, sehingga untuk melihat lebih jauh perlu dilakukan uji-t. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis kedua yang dikemukakan telah terbukti. Upaya pembuktian keenam hipotesis yang dikemukakan, diperoleh hasil bahwa ada satu hipotesis yang tidak terbukti, yaitu hipotesis pertama. Lima hipotesis lainnya yang dikemukakan, yaitu hipotesis kedua, ketiga, keempat, kelima dan keenam telah terbukti dari hasil-hasil penelitian ini.

Hipotesis pertama yang berbunyi bahwa ada perbedaan memori implisit pada lanjut usia ditinjau dari aktivitas dan tingkat pendidikannya tidak terbukti dalam penelitian ini, artinya bahwa interaksi antara aktivitas dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda atau peranan aktivitas dan tingkat pendidikan secara bersama-sama tidak menunjukkan perbedaan dalam performansi memori implisit individu lanjut usia. Hipotesis ketiga yang berbunyi bahwa ada perbedaan memori implisit pada lanjut usia ditinjau

dari aktivitas telah terbukti dalam penelitian ini, artinya bahwa tingkat aktivitas yang berbeda-beda dapat mempengaruhi performansi memori implisit individu lanjut usia. Hipotesis keempat yang berbunyi bahwa ada perbedaan memori implisit pada lanjut usia ditinjau dari tingkat pendidikan telah terbukti dalam penelitian ini, artinya bahwa tingkat pendidikan yang berbeda-beda dapat mempengaruhi performansi memori implisit individu lanjut usia. Keadaan ini dapat dijelaskan bahwa sebenarnya dalam memori implisit terjadi suatu proses pemahaman secara eksperiensial, yaitu suatu proses pemahaman secara intuitif, otomatis dan non verbal (Myers, 2002). Pemahaman tersebut dapat secara tumpang tindih diperoleh melalui suatu bentuk aktivitas maupun melalui jenjang pendidikan, sehingga tidak jelas pengaruh dari interaksi kedua variabel tersebut dalam pemunculan atau performansi memori implisit. Hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam memori implisit tidak membutuhkan suatu usaha untuk mengingat (Parkin, 2000) dan tidak mengacu pada peristiwa sebelumnya (Hastjarjo, 1992), maka tidak dapat dipastikan seberapa besar atau seberapa jauh sumbangan dari masing-masing variabel dalam menentukan performansi memori implisit yang ditunjukkan. Namun demikian, apabila masing-masing variabel berdiri sendiri-sendiri, akan sangat jelas peranannya dalam menentukan

performansi memori implisit, karena bagaimanapun juga dalam suatu aktivitas maupun dalam usaha menempuh suatu jenjang pendidikan tertentu pasti akan terjadi suatu proses belajar yang tidak secara disengaja dan tidak disadari oleh individu, yang disebut oleh Myers (2000) sebagai suatu proses yang sifatnya intuitif dan otomatis.

Hipotesis kedua yang berbunyi bahwa ada perbedaan memori eksplisit pada lanjut usia ditinjau dari aktivitas dan tingkat pendidikannya telah terbukti dalam penelitian ini, artinya bahwa interaksi antara aktivitas dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda menunjukkan perbedaan dalam performansi memori eksplisit individu lanjut usia. Keadaan ini dapat dijelaskan bahwa dalam memori eksplisit terjadi suatu proses pemahaman secara rasional, yaitu suatu proses pemahaman secara analitis dan verbal (Myers, 2002). Menurut Kelly & Lindsay dalam tes memori eksplisit secara jelas kepada subyek diperintahkan untuk menggunakan pengalaman tertentu masa lalunya sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan (Bjork & Bjork, 1996), sehingga performansi memori eksplisit sangat ditentukan oleh interaksi dari berbagai pengalaman yang diperoleh individu, akan terjadi suatu interaksi antara pengalaman yang diperoleh dari aktivitas dan dalam menempuh suatu jenjang pendidikan tertentu.

Hipotesis kelima yang berbunyi bahwa ada perbedaan memori eksplisit

pada lanjut usia ditinjau dari aktivitas telah terbukti dalam penelitian ini, artinya bahwa aktivitas yang berbeda-beda dapat mempengaruhi performansi memori eksplisit individu lanjut usia. Hipotesis keenam yang berbunyi bahwa ada perbedaan memori eksplisit pada lanjut usia ditinjau dari tingkat pendidikan telah terbukti dalam penelitian ini, artinya bahwa tingkat pendidikan yang berbeda-beda dapat mempengaruhi performansi memori implisit individu lanjut usia. Hasil penelitian tersebut mendukung teori yang dikemukakan oleh Squire (1993) bahwa memori eksplisit dibedakan menjadi pengetahuan umum (*semantic memory*) dan pengalaman pribadi (*episodic memory*).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai rerata terendah maupun nilai rerata tertinggi terdapat pada kelompok memori eksplisit, dengan nilai rerata tertinggi ada pada subkelompok *recognition* dan nilai rerata terendah ada pada subkelompok *free-recall*. Pada kedua variabel bebas, untuk kategori tinggi, menunjukkan pencapaian nilai tertinggi pula dalam memori implisit maupun eksplisit. Dalam memori implisit hasil tersebut terlihat pada subkelompok dengan metode tes *word-stem completion*, sedangkan dalam memori eksplisit terlihat pada subkelompok dengan metode tes *recognition*. Pada variabel bebasnya, untuk kategori rendah, menunjukkan pencapaian nilai terendah pula dalam memori implisit maupun eksplisit. Dalam

memori implisit hasil tersebut terlihat pada subkelompok dengan metode tes *fragment-completion*, sedangkan dalam memori eksplisit terlihat pada subkelompok dengan metode tes *free-recall*. Kondisi tersebut semakin memperkuat hipotesis ketiga, keempat, kelima dan keenam. Peranan aktivitas dan tingkat pendidikan seseorang akan sangat berpengaruh dalam suatu usaha untuk mempertahankan maupun mengoptimalkan kompetensi memori seseorang. Apapun bentuk aktivitas seseorang apabila dilakukan secara terus-menerus akan membantu dalam menjaga ketahanan fisik maupun mentalnya, dimana kondisi ketahanan fisik dan mental yang baik tersebut tentunya akan mendukung kompetensi memori seseorang. Demikian halnya dengan kemauan individu untuk mencapai suatu jenjang pendidikan setinggi-tingginya juga dapat membantu dalam mempertahankan dan memperkaya kemampuan kognitifnya, karena akan senantiasa diasah dan digunakan untuk mengatasi berbagai hal yang muncul selama proses tersebut berlangsung.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Tidak ada perbedaan dalam memori implisit lanjut usia ditinjau dari aktivitas dan tingkat pendidikannya. Artinya interaksi antara aktivitas dan
2. Ada perbedaan yang sangat signifikan dalam memori eksplisit lanjut usia ditinjau dari aktivitas dan tingkat pendidikannya. Artinya interaksi antara aktivitas dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda atau peranan aktivitas yang berbeda-beda atau peranan aktivitas dan tingkat pendidikan secara bersama-sama menunjukkan peranan yang besar, sifatnya konsisten dan seragam dalam menentukan performansi memori implisit individu lanjut usia. Lanjut usia yang mempunyai aktivitas tinggi dan juga tingkat pendidikan tinggi jauh lebih baik performansi memori eksplisitnya.
3. Ada perbedaan yang sangat signifikan dalam memori implisit lanjut usia ditinjau dari aktivitasnya, dilihat dengan metode tes *word-stem completion* dan *fragment completion*. Artinya, aktivitas yang dilakukan dengan frekuensi yang berbeda-beda sangat mempengaruhi performansi memori implisit individu lanjut usia. Lanjut usia yang mempunyai aktivitas tinggi jauh lebih baik performansi memori implisitnya.
4. Ada perbedaan yang sangat signifikan dalam memori implisit lanjut usia ditinjau dari tingkat pendidikannya,

tingkat pendidikan yang berbeda-beda atau peranan aktivitas dan tingkat pendidikan secara bersama-sama tidak menunjukkan peranan yang konsisten dan seragam dalam performansi memori implisit individu lanjut usia.

dilihat dengan metode tes *word-stem completion* dan *fragment completion*. Artinya, tingkat pendidikan yang berbeda-beda sangat mempengaruhi performansi memori implisit individu lanjut usia.

5. Ada perbedaan yang sangat signifikan dalam memori eksplisit lanjut usia ditinjau dari aktivitasnya, dilihat dengan metode tes *recognition* dan *free-recall*. Artinya, aktivitas yang dikerjakan dengan frekuensi yang berbeda-beda sangat mempengaruhi performansi memori eksplisit individu lanjut usia. Lanjut usia yang mempunyai aktivitas tinggi jauh lebih baik performansi memori eksplisitnya.
6. Ada perbedaan yang sangat signifikan dalam memori eksplisit lanjut usia ditinjau dari tingkat pendidikannya, dilihat dengan metode tes *recognition* dan *free-recall*. Artinya, tingkat pendidikan yang berbeda-beda sangat mempengaruhi performansi memori eksplisit individu lanjut usia. Lanjut usia yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi jauh lebih baik performansi memori eksplisitnya.

SARAN

Terkait dengan hasil penelitian yang telah dikemukakan di depan, sangat perlu untuk diberi saran-saran sebagai berikut :

1. Kelupaan, yang terkait dengan memori, pada lanjut usia merupakan suatu kondisi yang wajar. Kondisi kelupaan tersebut harus dihadapi secara proporsional dan perlu suatu persiapan yang cukup memadai dari para lanjut usia yaitu dengan senantiasa mengoptimalkan potensi dan kapasitas yang dimilikinya, dalam hal ini dengan tetap melakukan aktivitas dan kemauan untuk mempelajari hal-hal baru di sekitarnya.
2. Menghadapi individu lanjut usia diperlukan suatu perlakuan yang motivatif, mengikis mitos negatif terhadap lanjut usia dengan cara memberdayakan dan menyikapi kondisi yang ada secara proporsional. Memberi kesempatan dan menyediakan sarana untuk mewujudkan aktivitas yang diinginkannya dan memberikan dorongan bahwa keberadaannya tetap dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat.
3. Tindakan-tindakan preventif, maupun usaha mempertahankan dan juga meningkatkan kompetensi memori sangat perlu dilakukan individu selagi belum menginjak usia lanjut, bagaimanapun juga tindakan dan usaha tersebut akan sangat membantu mereka dalam menghadapi dan mempersiapkan diri memasuki usia lanjut. Tindakan dan usaha yang dapat dilakukan diantaranya adalah dengan tetap beraktivitas secara teratur dan tetap

berkemauan untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya.

4. Memberi perhatian dan kesempatan kepada lanjut usia untuk melakukan serta menunjukkan potensi dan kompetensi yang dimilikinya merupakan suatu penghargaan yang tidak ternilai

bagi lanjut usia. Lanjut usia yang masih mampu menunjukkan potensi dan kompetensi yang dimilikinya dengan cemerlang perlu diberi kesempatan dan perhatian yang lebih leluasa dalam mengabdikan diri kepada negara dan bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

- Achir, Y.C.A. 2001. Problematik dan Solusi Lansia Indonesia Menyong Abad Ke-21. Halaman 184-289. Dalam Munandar, S.C.U. (Editor) *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi. Dari Bayi Sampai Lanjut Usia*. Indonesia. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Badan Pusat Statistik DIY. 2000. *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka. 2000*. Indonesia. Yogyakarta: BPS Kantor Statistik Provinsi DIY.
- Bjork, E.L. and Bjork, R.A. 1996. *Memory Handbook of Perception and Cognition*. San Diego : Academic Press, Inc.
- Ellis, H.C. and Hunt, R.R. 1993. *Fundamentals of Cognitive Psychology*. Dubuque, Iowa : Brown Communication, Inc.
- Graf, P., Mandler, G., and Haden, P.E. 1982. Stimulating Amnesic Symptoms in Normal Subjects. *Science*. 218. 311-312.
- Graf, P. and Schacter, D.L. 1985. Implicit and Explicit Memory for New Associations in Normal and Amnesic Subjects. *Journal of Experimental Psychology : Learning, Memory, and Cognition*. 11. 501-518.
- Haditono, S.R. 1993. *Psikogerontologi*. PSP 616. (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Program Pascasarjana UGM.
- Halpern, A.R. Bartlett, J.C. and Dowling, W.J. 1995. Aging and Experience in the Recognition of Musical Transpositions. *Psychology and Aging*. 10. 325-342.
- Hastjarjo, T.D. 1992. Ingatan Eksplisit dan Implisit pada Remaja. *Laporan*

- Penelitian.* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hurlock, E.B. 1996. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* (Terjemahan : Istiwidayanti dan Soejarwo). Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Jawa Pos. 2002 (25 Juni, Selasa). *Kembangkan Hobi Cegah Pikun.* Halaman 7.
- Kausler, D.H. Wiley, J.G. and Lieberwitz, K.J. 1992. Adult Age Differences in Short-Term Memory and Subsequent Long Term Memory for Actions. *Psychology and Aging*. 7. 309-316.
- Kedaulatan Rakyat (a). 2002 (19 Februari, Senin Legi). *Perlu Program Layanan Jender Lansia Wanita.* Halaman 2.
- Kimmel, D.C. 1990. *Adulthood and Aging.* New York : John Willey & Sons.
- McEvoy, C.L. Holley, P.E. and Nelson, D.L. 1995. Age Effects in Cued Recall : Sources From Implicit and Explicit Memory. *Psychology and Aging*. Vol. 10. 3. 314-324.
- McMahon, J.W., McMahon, F.B., and Romano, T. 1995. *Psychology and You.* 2nd ed. Minneapolis : West Publishing Co.
- Mönks, F.J., Knoers, A.M.P., dan Haditono, S.R. 2001. *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Myers, D.G. 2002. *Intuition : Its Power and Perils.* Da-vid and Carol Myers Foundation. New Haven & London. Yale University Press.
- Nietzel, M.T. and Bernstein, D.A. 1987. *Introduction to Clinical Psychology.* 2nd ed. Englewood Cliff, New York : Prentice Hall.
- Papalia, D.E. and Olds, S.W. 1995. *Human Development.* New York : McGraw-Hill Inc.
- Parkin, A.J. 2000. *Essentials Cognitive Psychology.* Philadelphia : Taylor & Francis, Inc. Psychology Press Ltd.
- Prawitasari, J.E. 1994. Aspek Sosio Psikologis Lansia di Indonesia. *Buletin Psikologi.* Tahun II Nomor 1 Juli 1994. Yogya-karta : Fakultas Psikologi UGM. 27-34.
- Santrock, J.W. 1999. *Life-Span Development.* 7th edition. Boston : McGraw-Hill College.
- Schacter, D.L. 1987. Implicit Memory : History and Current Status. *Journal of Experiment Psychology :*

- Learning, Memory and Cognition.* 13. 501-518.
- Schacter, D.L., Cooper, L.A. and Valdiserri, M. 1992. Implicit and Explicit Memory for Novel Visual Objects in Older and Younger Adults. *Psychology and Aging*. 7. 299-308.
- Schaie, K.W. and Willis, S.L. 1991. *Adult Development and Aging.* 3rd. edition. New York : Harper Collins Publisher.
- Schooler, C. and Mulatu, M.S. 2001. The Reciprocal Effects of Leisure Time Activities and Intellectual Functioning in Older People : A Longitudinal Analysis. *Psychology and Aging*. 16. 466-482.
- Setiabudi, T. 1988. Gangguan Tidur Pada Usia Lanjut. *Cermin Dunia Kedokteran.* No. 53.
- Setyowati, N. 1985. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Usia dengan Tingkah Laku "coping" pada Wanita Lanjut Usia yang Tinggal di Panti Wreda. *Skripsi.* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Solso, R.L. 1995. *Cognitive Psychology.* 4th Ed. Boston : Allyn and Bacon, Inc.
- Squire, L.R. 1993. The Organization of Declarative and Nondeclarative Memory. In T. Ono, L.R. Squire, M.E. Raichle, D.I. Perrett, & M. Fukuda (Eds.). *Brain Mechanism of Perception and Memory : From Neuron to Behavior* (pp. 219-227). New York. Oxford University Press.
- Sternberg, R.J. 1999. *Cognitive Psychology.* Orlando : Hartcourt Brace & Company.
- Thomae, H. 1976. *Patterns of Aging* (ed.). Basel : Karger.
- Wibowo, S. 2000. Persiapan Memasuki Usia Lanjut (Kaitannya dengan Kesehatan Jiwa). *Makalah.* Dalam Pedoman Pembinaan Kesehatan Jiwa Usia Lanjut Bagi Petugas Kesehatan. Jakarta : Departemen Kesehatan RI. 18 September 2000.
- World Health Organization. 1996. *Psychiatry of the Elderly, A Consensus Statement.* Division of Mental Health and Prevention of Substance Abuse. Geneva : WHO.